

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterspretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu sering didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.¹

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang di terimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Menurut Gibson definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia

¹ Robbins, Stephen P, Perilaku Oraganisasi Buku (Jakarta: Salemb Empat, 2007), 174-184

sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi sering kali lebih penting dari pada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

2. Faktor – Faktor Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis maksudnya informasi masuk melalui alat indera selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
 - b. Perhatian maksudnya individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas

mental yang ada pada suatu obyek . energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

- c. Minat maksudnya persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus yang digerakkan untuk mempersepsi.
- d. Kebutuhan yang searah faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati maksudnya keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal

Yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlihat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang

merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus maksudnya bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian sehingga akan membentuk persepsi.
- b. warna dari obyek-obyek maksudnya obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibandingkan yang sedikit.
- c. keunikan dan kekontrasan stimulus maksudnya stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang berbeda dengan individu pada umumnya maka akan banyak menarik perhatian.
- d. intensitas dan kekuatan dari stimulus maksudnya stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. motion atau gerakan maksudnya individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

3. Jenis- Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh dari indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis., diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Persepsi Visual

Persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.

b. Persepsi Auditori

Persepsi ini didapatkan dari indera pendengaran yaitu, telinga.

c. Persepsi Perabaan

Persepsi pengerabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.

d. Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.

e. Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.

4. Pengertian Kompetensi

Menurut bahasa kompetensi berasal dari bahasa Inggris competency, yang berarti kemampuan, kecakapan atau wewenang.² Menurut KBBI kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.³ Kompetensi guru merupakan kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.⁴

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵ Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti keadaan berwenang untuk memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru menurut Barlow (1985) sebagaimana dikutip oleh Muhibbin : "kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak".⁶ Menurut Broke dan Ston sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengatakan : "kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti". Selain itu Uzer Usman juga mengutip pendapat Charles E. Johnson : "kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan

²John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 132

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, KBBI (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 453

⁴ Vembriarto, dkk, Kamus Pendidikan (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), 30

⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 5

⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 229

kondisi yang diharapkan”.⁷ Pengertian kompetensi dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan aktif.⁸ Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁹ Adapun secara detail dan khusus, arti kompetensi sebagaimana menurut M.Arifin dan Aminuddin Rosyad yaitu :”kompetensi atau competency berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik pengajaran bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap peserta didiknya secara mudah”.¹⁰ Dari definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan yang harus dikuasai untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Kemampuan dan kecakapan tersebut akan memperlancar dan mempermudah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

5. Macam – Macam Kompetensi

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

⁷Moch.Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 14

⁸ Kunandar, Guru Profesional, 55

⁹ Ibid, 52

¹⁰ M.Arifin dan Aminuddin Rosyad, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta : Dirjen Bimbingan Agama Islam, 1997), 336

Komponen kompetensi pedagogik antara lain :

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perancangan pembelajaran
- c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- d. Evaluasi hasil belajar
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat luas. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat¹¹

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :

- a. Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan kependidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.¹²

¹¹ Peraturan pemerintah No.74 tahun 2008 tentang guru

¹² Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik

6. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dengan kompetensi inilah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dinamis. Menurut Uyoh Sadullah mengatakan bahwa:

pedagogik berasal dari bahasa Yunani "*paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*agoos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹³

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.¹⁴ Dalam standart nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁵

¹³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik; Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Himpunan Peraturan Perundangan Standart Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2005

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnyadan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Adapun indikator-indikator dari kompetensi pedagogik antara lain :

- a. Pemahaman terhadap peserta didik maksudnya guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual
- b. Perancangan Pembelajaran maksudnya, Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktifitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

- c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maksudnya, Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
- d. Pengembangan peserta didik maksudnya, Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk menactualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai.
- e. Evaluasi hasil pembelajaran maksudnya, Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Serta guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Dan guru dalam melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dapat

menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Selain itu guru harus mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.¹⁶

Jadi yang dimaksud persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru PAI adalah pandangan atau penilaian peserta didik terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik yang mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dirinya.

B. Tinjauan Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar

1. Pengertian Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti proses dari sesuatu. Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb) dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

¹⁶ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 76

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai segala sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Evaluasi merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik.¹⁷

Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mahrens & Lehmann, 1978). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.¹⁸

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai arti lebih luas dari pada prestasi belajar. Hasil belajar merupakan segala bentuk perubahan yang terjadi pada individu setelah melakukan proses belajar. Perubahan ini bisa dalam

¹⁷ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT.Refika Aditama,2009), 159

¹⁸ M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2002), 3

bentuk tingkah laku, pengetahuan ataupun emosi. Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, pertama ketrampilan, kedua pengetahuan dan pengertian, ketiga sikap dan cita-cita.¹⁹

Namun demikian sudah menjadi pemahaman umum bahwa hasil belajar diukur lewat evaluasi belajar yang menghasilkan angka-angka atau nilai secara khusus hal itu disebut sebagai prestasi yang mempunyai beberapa unsur yaitu penguasaan materi diketahui evaluasi dan terwujud dalam bentuk nilai.²⁰

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata Hasil Belajar adalah nilai hasil keseluruhan proses belajar dimana siswa berhasil atau tidak dalam menguasai materi maupun dapat dilihat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan prilaku siswa setelah melakukan proses mengajar.²¹

Menurut Kimble dan Garnezy dan bukunya Muhammad Ali "Guru dalam proses belajar mengajar" sifat dalam prilaku belajar mengajar relative permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat di identifikasikan dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dapat di ulang-ulang dengan hasil belajar yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan melakukan sesuatu tentu dapat mengulangi perubahan itu dengan hasil

¹⁹ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), 45

²⁰ Nana Sudjana, Penilaian Proses Hasil Belajar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 5

²¹ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta : PT.Gravindo Persada, 2001), 296

yang sama sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukan secara berulang-ulang dengan hasil belajar yang sama.²²

JJ.Hizbuan dan Moerdiono dalam bukunya proses belajar mengajar mengatakan bahwa :

Belajar peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan, dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penelitian.²³ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang di rencanakan oleh guru sebelumnya hal ini dipengaruhi pula oleh seorang guru sebagai perancang dan (Designer) belajar mengajar. Untuk itu guru di tuntutan menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam rumusan tujuan intruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru dimanapun ia bertugas. Hanya saja masalahnya bagaimana implikasinya dalam belajar mengajar yang harus dibuat oleh guru sebelum mengajar dalam bentuk satuan pelajaran.²⁴

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada

²²Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1997),

²³ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989), 5

²⁴ Usman, Menjadi Guru, 3

berbagai bidang termasuk pendidikan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.²⁵

Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik seorang guru harus mempelajari tentang penilaian pendidikan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan (terlampir).

Sebab fungsi penting bagi pendidik dalam mengevaluasi belajar peserta didik adalah memberikan umpan balik dalam mempertimbangkan efektifitas efisiensi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengetahuan dan pemahaman pada pencapaian hasil belajar siswa akan membantu guru untuk mengadakan refleksi diri guna memperbaiki

²⁵ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),47

kinerjanya dimasa yang akan datang. Sebab informasi tersebut adalah sangat penting untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya. Masukan dari evaluasi hasil belajar mungkin akan merubah berbagai metode dan strategi pembelajaran yang biasa dilakukan atau mungkin perlu tidaknya penambahan media pembelajaran dilakukan.

Dengan demikian umpan balik dari evaluasi pembelajaran minimal memberikan beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Guru dan siswa memperoleh pengetahuan tentang seberapa besar suatu tujuan pembelajaran atau suatu kompetensi sudah dikuasai
- b. Guru mengetahui efektifitas dari program pembelajaran yang dilaksanakan.²⁶

3. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini:

- a. **Prinsip Keseluruhan** atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan prinsip komprehensif. Dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat atau menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku

²⁶ Wahidmurni dkk, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta : Nuha Litera,2010), 13

yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk kehidupan bukan benda mati. Dalam hubungannya dengan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berpikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan aspek ketrampilan yang melekat pada diri masing-masing peserta didik. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat atau menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

- b. **Prinsip Kesenambungan** maksudnya disini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan itu juga dimaksudkan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana telah dirumuskan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

- c. **Prinsip Obyektivitas** maksudnya bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya sangat subyektif. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya evaluasi hasil belajar seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang sesuai dengan kenyataan, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelip masuk kedalamnya akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.

4. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari kegiatan bidang yang lain. Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Ciri pertama, bahwa evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Dengan kata lain yang dicari dan diukur adalah indikator atau hal-hal yang merupakan tanda bahwa seorang dapat disebut orang yang pandai.
- b. Ciri kedua, bahwa pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol

angka. Hasil-hasil pengukuran yang berupa angka-angka itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif.

- c. Ciri ketiga, bahwa pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap itu didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pada setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen (misalnya: berbeda jenis kelamin, berbeda sekolah asalnya, berbeda status sosial ekonomi keluarganya dll) jika dihadapkan pada suatu tes hasil belajar maka prestasi belajar mereka raih akan terlukis dalam bentuk kurva.
- d. Ciri keempat, bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti: bahwa hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesmaan. Jadi evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pertama untuk sebyek yang sama belum tentu sama hasilnya dengan hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan pada tahap-tahap berikutnya.²⁷

5. Langkah-Langkah Pokok Dalam Evaluasi Hasil Belajar

Pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok.

²⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), 33

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar, sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan harus disusun terlebih dahulu perencanaanya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu: merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi, menyusun alat-alat pengukur yang akan digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, menentukan tolok ukur atau kriteria yang akan dijadikan patokan atau pegangan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri(kapan dan berapa kali evaluasi hasil belajar itu dilaksanakan).
- b. Menghimpun data, dalam evaluasi hasil belajar kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar(apabila evaluasi hasil belajar menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angketdengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa rating scale, check list, interview gide atau questionnaire (apabila evaluasi hasil belajar menggunakan teknik non tes).
- c. Melakukan verifikasi data, data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi

data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik (yaitu data yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang kurang baik (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

- d. Mengolah dan menganalisis data, maksudnya untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
- e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.
- f. Tindak lanjut hasil evaluasi, bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

6. Teknik-Teknik Evaluasi Hasil Belajar di Sekolah

Istilah “teknik-teknik” dapat diartikan sebagai “alat-alat”. Jadi dalam istilah teknik-teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang dipergunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran disekolah, dikenal dua macam teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes,

maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya dengan teknik non tes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.²⁸ Adapun penjelasan dari ke- dua teknik tersebut sebagai berikut :

1. Teknik Tes

Teknik tes adalah pelaksanaan penilaian dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan benar oleh peserta tes. Pelaksanaan teknik tes dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- a. Tes Tertulis adalah penilaian yang dilakukan dengan memberikan tes secara tertulis dan jawaban dari tes juga secara tertulis.
- b. Tes Lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, mempertanggung jawabkan pendapat, penggunaan bahasa dan penguasaan materi pelajaran.
- c. Tes Perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksanaannya dalam bentuk penampilan atau perbuatan. Penilaian tes perbuatan dapat dilakukan secara berkelompok maupun perorangan. Persiapan tes perbuatan

²⁸ Ibid, 59-63

dilakukan pada persiapan, pelaksanaan tugas dan hasil yang dicapai.

2. Teknik Non Tes

Teknik Non Tes adalah pelaksanaan penilaian dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur dan adanya oleh responden. Dalam pelaksanaannya teknik non tes dapat dilaksanakan melalui wawancara, observasi, kuesioner, daftar cek dan skala penilaian

C. Pengertian Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah bukti dari pada keberhasilan yang dapat dicapai. Menurut Poerwadarminto sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi belajar dan kompetensi guru* mengatakan bahwa "prestasi adalah hasil yang telah dicapai,"²⁹ Sedangkan menurut Abdul Qohar yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah dalam buku *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, mengatakan bahwa prestasi adalah "apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja."³⁰ Senada pendapat diatas Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan

²⁹ Djamarah, *Prestasi.*, 20.

³⁰ *Ibid.*, 20-21.

hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.”³¹

Dari pendapat Djamarah diatas dapat dipahami bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang selesai dikerjakan, yang menyenangkan baik dikerjakan sendiri maupun berkelompok. Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

Dibawah ini akan dijelaskan tentang pengertian prestasi belajar, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri invidu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar seperti Nana Sudjana (1991). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek- aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana (1991; 49), ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi

³¹ Djamarah, *Prestasi*,. 21.

merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.³²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi belajar dan kompetensi belajar* mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian”.³³

Sedangkan Sutratibah Tirtonegoro dalam buku *Anak super normal dan program pendidikannya* mengatakan “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.³⁴

Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada periode tertentu yang berupa nilai dalam raport.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku *Psikologi belajar* mengatakan bahwa “prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)* (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2006), 151.

³³ Djamarah, *Prestasi*, 24.

³⁴ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), 43.

baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)³⁵. Diantara faktor-faktor tersebut, yaitu :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu dan faktor ini terdiri dari :

a) Faktor Jasmani

(i) Kesehatan

Menurut Slameto dalam buku belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi mengatakan bahwa “Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat”.³⁶ Dengan kondisi tubuh yang kurang sehat (sakit) maka akan mengganggu proses belajar. Untuk belajar dengan baik harus menjaga kesehatan dengan baik pula dan teratur.

(ii) Cacat Tubuh

Menurut Slameto dalam buku belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi mengatakan bahwa “cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan”.³⁷ Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi belajar mengemukakan “cacat tubuh ini di bedakan menjadi dua, yaitu:

³⁵ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 138.

³⁶ Slameto, *Belajar*, 2.

³⁷ Slameto, *Belajar* ., 55.

- 1). Cacat tubuh ringan seperti: kurang pendengaran dan kurang penglihatan.
- 2). Cacat tubuh yang tetap seperti : buta, tuli, bisu, hilangnya tangan dan hilangnya kaki".³⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Psikologi belajar mengatakan "sebagian besar yang dipelajari manusia atau anak berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi".³⁹ Jadi apabila kondisi psikologinya terganggu maka akan mengganggu proses belajar anak tersebut. Pada anak dengan cacat tubuh yang serius maka hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

b) Faktor Psikologis

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan bahwa : Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam diri tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Faktor ini terbagi dalam :

1). Intelegensi

J. P Chaplin merumuskan intelegensi sebagai berikut :

³⁸ Ahmad dan Supriyono, *Psikologi*, 76.

³⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, 155.

- (a). *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*
- (b). *The ability to utilize abstract effectively*
- (c). *The ability to grasp relationships and to learn quickly.*⁴⁰

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Menurut M. Dalyono yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Psikologi belajar menyatakan bahwa : "seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar seperti lambat berpikir, sehingga prestasinya pun rendah".⁴¹

2). Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada objek. Agar siswa dapat

⁴⁰ Slameto, *Belajar*,. 55.

⁴¹ Djamarah, *Psikologi*, 160.

belajar dengan baik, maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian siswa dengan mengusahakan pelajaran sesuai dengan hobi atau bakat. Dengan perhatian yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik. Sebab tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

3). Minat

Menurut W. S Winkel dalam buku Psikologi pengajaran “minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap”.⁴² Untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu maka dengan minat belajar yang baik dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Jadi apabila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta dan cita-cita maupun dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

4). Bakat

Menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru mengatakan “bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai

⁴² Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 188.

keberhasilan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar".⁴³ Oleh karenanya Sebagai seorang guru yang cakap, hendaknya memperhatikan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswanya. Sehingga mampu untuk mengembangkan bakat siswa tersebut dengan baik dan terarah.

5). Motivasi

Menurut Noehi Nasutioan yang dikutip oleh Djamarah dalam buku Psikologi belajar menyebutkan motivasi adalah "kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu".⁴⁴ Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.⁴⁵ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Jadi kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 135-136.

⁴⁴ Djamarah, *Psikologi*, 166.

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 239.

6). Kematangan

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengatakan “kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan”.⁴⁶ Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

7). Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesiapan ini masih terkait dengan kematangan. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jadi kesiapan dari dalam diri siswa dalam belajar akan menjadi hasil belajar yang lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan bahwa faktor kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kelelahan jasmani

⁴⁶ Slameto, *Belajar*, 58.

Hal ini ditandai dengan lemah tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar.

2. Kelelahan rohani

Kelelahan rohani ini ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.⁴⁷

b. Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yang termasuk faktor keluarga yaitu :

1) Cara Orang Tua Mendidik Anak

Cara didik orang tua terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap belajar anaknya. Apabila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Menurut

⁴⁷ Slameto, *Belajar*, 59.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi belajar bahwa "cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tenang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar".⁴⁸ Alangkah baiknya apabila orang tua mendidik sang anak dengan cara yang tepat karena kita ketahui bahwasannya keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anaknya.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan "relasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah relasi antar anak dengan orang tua serta anak dengan anggota keluarga yang lain. Relasi ini masih terkait erat dengan cara orang tua mendidik".⁴⁹ Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak memerlukan suatu hubungan yang harmonis dalam artian penuh pengertian, penuh kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman yang akan mensukseskan kelancaran belajar anak.

3) Suasana Rumah

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya resepsi, pesta serta rumah yang bising

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991), 81.

⁴⁹ Slameto, *Belajar*,. 62.

dengan suara radio, TV dapat mengganggu belajar anak. Jadi keluarga harus dapat menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, tentram, damai dan harmonis agar anak betah tinggal dirumah sehingga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi belajar mengatakan “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak karena dalam proses belajar diperlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.”⁵⁰ Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makan, minum juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar meja, kursi. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian Orang Tua

Dalam belajar anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Lemahnya semangat anak-anak dalam belajar akan sedikit berkurang dengan adanya dorongan belajar dari orang tua. Pengertian dari orang tua ini akan sangat membantu belajar anak.

⁵⁰ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 83.

b). Latar Belakang Kebudayaan

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan “tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarganya mempengaruhi sikap anak dalam belajar”.⁵¹ Sebagai orang tua perlu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

a. Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru menyajikannya tidak jelas akibatnya siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar anak. Misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat minat dan perhatian siswa. Serta

⁵¹ Slameto, *Belajar.*, 64.

tidak sesuai pula dengan sistem intruksional sekarang yang menghendaki proses belajar-mengajar dengan mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

e) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya dan mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sedangkan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar serta siswa merasa jauh dari guru, sehingga mereka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah sangat perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya; kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam administrasi, kebersihan, keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab karena jika tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi. Dalam proses belajar siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, sehingga belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik pagi, siang, sore atau malam hari. Misalnya sekolah yang masuk siang atau sore hari, dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan kondisi badan yang sudah lelah/ lemah. Akibatnya siswa mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah.

Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga mudah dalam menerima pelajaran di sekolah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Terkadang ada guru yang berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta dengan variasi karekteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Mereka tidak dapat belajar dengan nyaman, jika kelas tersebut tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode Belajar

Banyak siswa yang melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara dan pembagian waktu yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar yang teratur setiap hari,

dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) Tugas Rumah,

Waktu belajar yang terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan –kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.⁵²

l) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.⁵³

⁵² Slameto, *Belajar*, 54-72

⁵³ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 249

b. Faktor Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.⁵⁴ Masyarakat berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor ini antara lain :

a) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah dan komik. Hal ini juga memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajar siswa. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek pula terhadap siswa jika tidak kontrol dan tidak ada pembinaan dari orang tua, pasti semangat belajarnya menurun.⁵⁵

b) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap dirinya, begitu pula sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang

⁵⁴ Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*,
<http://sunartombs.wordpress.com/2013/01/05/pengertian-prestasi-belajar>

⁵⁵ Slameto, *Belajar*, 70.

bersifat buruk juga. Jadi Siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

c) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri akan berpengaruh jelek terhadap anak.⁵⁶ Akibatnya belajar siswa terganggu bahkan akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula tertuju pada pelajaran menjadi berpindah keperluan-perbuatan yang dilakukan orang-orang sekitarnya yang tidak baik tadi.

D. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar dapat diukur dengan berhasil tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan belajar

⁵⁶ Slameto, *Belajar*, 64-71.

biasanya diukur dengan berhasil tidaknya dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar berperan sebagai gambaran pemahaman siswa terhadap bidang studi yang di pelajarnya.

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai prestasi belajar secara maksimal. Seperti kita ketahui dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Kompetensi yang dimiliki guru sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi itu akan berpengaruh pada pencapaian prestasi siswa. Cara pandang yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada kompetensi yang dimiliki guru, hal tersebut dapat berpengaruh pada prestasi siswa.⁵⁷

E. Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sampai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (UU Sisdiknas 2003, pasal 57), sedangkan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk membantu aktivitas, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan

⁵⁷ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 136

(pasal 58). Dalam hal ini peran sekolah dan guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik seorang guru harus memberikan evaluasi belajar secara terus menerus mengacu hal tersebut.

Dalam kegiatan evaluasi harus ada kegiatan tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan evaluasi itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran menyangkut pelaksanaan evaluasi dengan instrument evaluasi yang digunakan meliputi tujuan, proses dan instrument evaluasi hasil belajar.

Sudrajat (2008) mengemukakan pengertian antara evaluasi, pengukuran (measurement), tes dan penilaian (assesment). Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak dan dapat pula melihat tingkat

efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (value judgment).

Esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan.

Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai suatu karakteristik tertentu. Sedangkan penilaian (assesment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian menjawab tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Secara khusus dalam konteks pembelajaran dikelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar dan penentuan kenaikan kelas melalui penilaian sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik, guru dan proses pembelajaran itu sendiri.⁵⁸

F. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Karena tanpa

⁵⁸ Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 45

persepsi siswa tentang kompetensi guru yang baik dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, maka aktivitas belajar siswa akan menurun dan hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

M. Toha berpendapat bahwa: persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendegaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Lebih tegas lagi Lawther mengemukakan bahwa “ sekali siswa memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka untuk selanjutnya akan sukar diubah persepsi yang sudah melekat tadi, sehingga dengan demikian ia akan mempunyai struktur kognitif yang salah”. Selanjutnya seorang guru harus mempunyai kemampuan.⁵⁹

Kompetensi (kemampuan) guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terutama kompetensi pedagogik guru karena kompetensi ini merupakan kompetensi utama yang berhubungan langsung dengan siswa. Karena itu, kualitas kompetensi pedagogik guru mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti berkualitas tidaknya prestasi belajar siswa, kompetensi pedagogik guru ikut menentukan selain ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, keluarga, fasilitas, intelegensi, dan minat siswa itu sendiri sebagai individu.

⁵⁹ Muhaimir.. Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal 142

Dan setiap orang mempunyai konsepsi tersendiri tentang suatu sifat berkaitan dengan sifat lainnya. Konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain.⁶⁰ Dan berbicara masalah prestasi belajar siswa seorang guru tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan didalam kelas. Penguasaan konsep yang tidak sinkron antar konsepsi konkret dan konsepsi formal sering mengakibatkan adanya miskonsepsi pada diri siswa. Miskonsepsi pada diri siswa ini merupakan indikasi penguasaan materi ajar tidak bisa diasimilasi oleh siswa. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Menurut Purwanto (1997:35) evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban, karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada lembaganya ataupun kepada siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan ketrampilan-ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.

Dalam hal ini sudah pasti guru dilibatkan dalam menangani prestasi siswa yang masih rendah, sebab dalam penyampaian materi pelajaran dan pelaksanaan

⁶⁰ Sobur Alex. Psikologi Umum, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hal,455

evaluasi gurulah yang lebih banyak bergelut didalamnya. Dalam kaitan dengan masalah standar penilaian, maka sebelum dilakukan evaluasi, perlu dicapai atau disusun konsep-konsep pengukuran sebab untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa skala pengukuranlah sebagai pedomannya. Kegiatan ini akan kembali lagi kepada guru, sebab masalah ini merupakan salah satu keahlian dari guru.

Demikian juga masalah penilaian keduanya merupakan bagian yang integral yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam rangka untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran, dilaksanakan tes sumatif tentang prestasi belajar siswa, untuk mengetahui potensi para siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain untuk memberikan informasi kepada siswa tentang prestasi belajar mereka dan kepada guru tentang keberhasilannya kegiatan dalam pengajaran dalam interval waktu tertentu.

Jadi kesimpulan nya antara kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar itu sangat berpengaruh pada prestasi siswa, karena kedua hal tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa itu sendiri dan ketiganya ini saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa dipisahkan.⁶¹

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 302